

PENGEMBANGAN MAKET PUSAT KERAJAAN DEMAK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA

M. Nur Rokhman, Lia Yuliana dan Zulkarnain

Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Permasalahan pokok yang dialami pembelajaran sejarah selama ini adalah selalu diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan kerajaan Demak Bintoro. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian historis yang terdiri atas 5 langkah yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kerajaan Demak secara geografis terletak di Jawa Tengah dengan pusat pemerintahannya di daerah Bintoro di muara sungai, yang dikelilingi oleh daerah rawa yang luas di perairan Laut Muria. Kesultanan Demak merupakan kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478 setelah Demak berdiri sendiri terlepas dari Majapahit yang telah hancur. Dalam waktu singkat, Demak berkembang menjadi kerajaan besar. Wilayah kerajaan Demak meliputi Jepara, Semarang, Tegal, serta lembang, jambi, pulau pulau antara kalimantan, dan sumatera, serta beberapa daerah di pulau kalimantan. Masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Trenggana yang memerintah dari tahun 1521-1546 M. Sultan Trenggana berusaha untuk memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Setelah wafatnya Sultan Trenggana terjadi perebutan kekuasaan di Kerajaan Demak. Perebutan ini terjadi antara Pangeran Sekar Seda ing Lepen dan Sunan Prawata yang merupakan putra tunggal Sultan Trenggana. Dengan demikian terjadi pembunuhan yang dilakukan oleh Sunan Prawata kepada Pangeran Sekar Seda ing Lepen. Putra dari Pangeran Sekar Seda ing Lepen yang bernama Arya Panangsang dari Jipang menuntut balas kematian ayahnya dengan membunuh Sunan Prawoto. Salah seorang diantara adipati-adipati yang memerangi Arya Panangsang adalah Joko Tingkir. Ia adalah seorang menantu Sultan Trenggono dan berkuasa di Pajang. Konon, Joko Tingkir masih memiliki garis trah Majapahit, yaitu Brawijaya V yang sempat diusir oleh Girindrawardhana dan mengabdikan di Kerajaan Demak

Kata kunci: maket, pemerintahan, dan Mataram Islam.

PENDAHULUAN

Permasalahan pokok yang dialami pembelajaran sejarah selama ini adalah selalu diidentikkan sebagai pembelajaran yang membosankan dan tidak menarik di kelas. Baik strategi, metode, dan teknik pembelajaran lebih banyak bertumpu pada pendekatan berbasis guru yang monoton, serta meminimalkan partisipasi peserta didik. Pendidik diposisikan sebagai satu-satunya dan pokok sumber informasi, peserta didik tertinggal sebagai objek penderita manakala guru sebagai segala sumber dan pengelola informasi hanya mengajar dengan metode ceramah dan tanya jawab yang konvensional. Pembelajaran sejarah disamping membosankan dan tidak menarik, juga hanya menjadi wahana pengembangan ketrampilan berfikir tingkat rendah. Sehingga ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah selalu rendah.

Selain itu, permasalahan lain yang membuat pembelajaran sejarah terkesan membosankan, pendidik kurang atau jarang menggunakan media bantu sebagai media pembelajaran. Misalkan menggunakan, media pembelajaran yang pun dirasa kurang menarik dan kurang mudah dipahami oleh siswa. Media pembelajaran menurut Arief S. Sadiman (2011:17) memiliki kegunaan sebagai berikut: (1). Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis. (2). Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti: kejadian atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun verbal. (3). Media pendidikan yang digunakan secara tepat dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Dalam hal ini media pembelajaran antara lain berguna untuk: menimbulkan gairah belajar dan memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya. (4). Dengan media pendidikan guru dapat mengatasi kesulitan-kesulitan akibat perbedaan sifat, lingkungan dan pengalaman siswa. Hal ini dikarenakan media memiliki kemampuan: memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Senada dengan pendapat di atas, menurut Gagne yang dikutip Rusman (2011: 170) mengungkapkan bahwa "media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar". Disamping pendapat tersebut Kempt & Dayton mengungkapkan bahwa fungsi utama media adalah "memotivasi minat dan tindakan..." (Rusman, 2011:172). Media pembelajaran dapat berupa film transparansi, kaset video, maket, media berbasis komputer dan lainnya.

Oleh karenanya peneliti membuat terobosan media pembelajaran berbasis maket. Media pembelajaran yang akan dibuat adalah maket pusat pemerintahan Kerajaan Demak. Kerajaan Islam yang pertama di Jawa adalah Demak, dan berdiri pada tahun 1478 M. Hal ini didasarkan atas jatuhnya kerajaan Majapahit yang diberi tanda *Candra Sengkala: Sirna hilang Kertaning Bumi*, yang berarti tahun saka 1400 atau 1478 M. Kerajaan Demak itu didirikan oleh Raden Fatah. Beliau selalu memajukan agama Islam dibantu oleh para wali dan saudagar Islam. Raden Fatah nama kecilnya adalah Pangeran Jimbun. Menurut sejarah, dia adalah putera raja Majapahit yang terakhir dari garwa Ampean, dan Raden Fatah dilahirkan di Palembang. Karena Arya Damar sudah masuk Islam maka Raden Fatah dididik secara Islam, sehingga jadi pemuda yang taat beragama Islam.

Aspek-aspek itulah yang kemudian lebih dikembangkan di kota-kota Jawa yang lebih muda. Penelitian ini juga akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang muncul, tumbuh kembang, dan surutnya Kerajaan Demak tersebut beserta kehidupan masyarakatnya. Penelitian ini diharapkan untuk dapat dipakai sebagai bahan untuk memahami dan mengkaji berbagai persoalan sosial dan budaya yang muncul dalam pertumbuhan kota di Indonesia masa kini, dan meningkatkan pemahaman tentang perkembangan kota yang selalu dinamis.

Manfaat media pembelajaran maket ini diharapkan akan memotivasi siswa untuk belajar mandiri, kreatif, efektif dan efisien. Selain itu dengan media pembelajaran berbasis maket ini, diharapkan dapat mengurangi kejenuhan siswa karena selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh kebanyakan sekolah adalah metode tatap muka (ceramah). Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di muka, dirumuskan permasalahan pokok adalah bagaimana sejarah pertumbuhan dan perkembangan Kerajaan Demak Bintara.

KAJIAN PUSTAKA

Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan (Arief S. Sadiman, dkk, 2011: 6). Batasan mengenai pengertian media sangat luas, namun dibatasi pada media pendidikan yakni media yang digunakan sebagai alat dan bahan penunjang kegiatan belajar mengajar. Azhar Arsyad (2006: 3) memberi batasan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam konteks pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengajar kepada siswa sehingga terjadi proses pembelajaran secara khusus.

Pembelajaran sejarah yang tepat ialah jika proses belajar mengajar mampu mengembangkan konsep generalisasi dan bahan abstrak dari peristiwa masa lampau dapat menjadi hal yang jelas dan nyata, mempunyai spesifikasi media tersendiri (Hartono Kasmadi, 1996 : 126). Atas hal tersebut, pembelajaran sejarah menggunakan media secara khusus berupa: (1) Pengalaman langsung (benda sesungguhnya); (2) demonstrasi dan model seperti sandiwara boneka, wayang, untuk menyampaikan konsep sejarah berupa alat bantu mengajar sejarah yang berupa bentuk-bentuk khusus yang bersifat tiga dimensi merupakan tiruan dari unsur-unsur peristiwa sejarah; (3) gambar/foto/sketsa; (4) bagan/*chart*, berupa penyajian bergambar dan garis untuk mendaftar sejumlah besar informasi/menunjukkan perkembangan ide, objek, lembaga, orang/keluarga ditinjau dari sudut waktu dan ruang; (5) peta sejarah, berupa lukisan visual dari tempat peristiwa sejarah terjadi; (6) laboratorium sejarah; (7) film, video, televisi, slide; (8) radio/tape recorder; (9) papan tulis; dan (10) *overhead projector* (OHP) (Kardiyat Wiharyanto, 2001 : 62-67).

Pembelajaran Sejarah

Menurut Hamalik (2007: 57) pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan didukung berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Dari beberapa pendapat pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menunjukkan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan belajarnya baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Dari beberapa definisi atau pengertian sejarah di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, yang memiliki manfaat positif dan sebagai bahan refleksi untuk mengkritisi masalah-masalah masa kini, sebagai pedoman dalam menentukan kebijakan-kebijakan di masa yang akan datang dan memprediksi masa depan. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan untuk perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan keindahan. Pembelajaran Sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa. Kochhar (2008: 33-36) mengemukakan bahwa memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral adalah

sasaran umum diselenggarakannya pembelajaran sejarah. Selain untuk memperluas cakrawala intelektualitas, dan memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.

Kerajaan Demak

Kerajaan Demak merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Sebelumnya kerajaan Demak merupakan kadipaten dari kerajaan Majapahit. Kerajaan ini didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500 hingga tahun 1550 (Soekmono: 1973). Raden Patah adalah bangsawan kerajaan Majapahit yang telah mendapatkan pengukuhan dari Prabu Brawijaya yang secara resmi menetap di Demak dan mengganti nama Demak menjadi Bintara. (Slamet Muljana: 2005). Raden Patah menjabat sebagai adipati kadipaten Bintara, Demak. Atas bantuan daerah-daerah lain yang sudah lebih dahulu menganut Islam seperti Jepara, Tuban dan Gresik, Raden Patah mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya.

Raden patah sebagai adipati Islam di Demak memutuskan ikatan dengan Majapahit saat itu, karena kondisi Kerajaan Majapahit yang memang dalam kondisi lemah. Bisa dikatakan munculnya Kerajaan Demak merupakan suatu proses Islamisasi hingga mencapai bentuk kekuasaan politik. Apalagi munculnya Kerajaan Demak juga dipercepat dengan melemahnya pusat Kerajaan Majapahit sendiri, akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan keluarga raja-raja (Poesponegoro: 1984).

Sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa, Kerajaan Demak sangat berperan besar dalam proses Islamisasi pada masa itu. Kerajaan Demak berkembang sebagai pusat perdagangan dan sebagai pusat penyebaran agama Islam. Wilayah kekuasaan Demak meliputi Jepara, Tuban, Sedayu Palembang, Jambi dan beberapa daerah di Kalimantan. Di samping itu, Kerajaan Demak juga memiliki pelabuhan-pelabuhan penting seperti Jepara, Tuban, Sedayu, Jaratan dan Gresik yang berkembang menjadi pelabuhan transito (penghubung). Secara geografis Kerajaan Demak terletak di daerah Jawa Tengah, tetapi pada awal kemunculannya kerajaan Demak mendapat bantuan dari para Bupati daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah menganut agama Islam. Pada sebelumnya, daerah Demak bernama Bintoro yang merupakan daerah vasal atau bawahan Kerajaan Majapahit. Kekuasaan pemerintahannya diberikan kepada Raden Fatah (dari kerajaan Majapahit) yang ibunya menganut agama Islam dan berasal dari Jeumpa (Daerah Pasai).

Maket

Maket adalah sebuah bentuk tiga dimensi yang meniru sebuah benda atau objek dan biasanya memiliki skala. Maket biasanya digunakan untuk mendeskripsikan sebuah keadaan. Jadi, maket digunakan sebagai sebuah representasi dari keadaan sebenarnya menuju keadaan yang akan diciptakan (Criss B. Mills, 2008: iii-iv). Jika dalam bahasa Indonesia sering disebut dengan maket, maka dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *mockup*. Sementara itu, menurut Alexander Schilling (2010: vii) maket adalah cara untuk mempresentasikan struktur yang terencana. Karena maket membantu untuk menciptakan kesan ruang pada tata ruang atau lingkungan yang akan diciptakan, maka maket adalah alat penyajian yang penting dalam mempelajari arsitektur dan dalam praktik profesional.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa maket adalah miniatur atau model bangunan yang akan dibuat untuk memudahkan visualisasi hasil

rancangan baik berupa rancangan struktur, interior, eksterior atau siteplan. Adapun bahan-bahan dari maket biasanya terbuat dari kayu, kertas, tanah liat, dan sebagainya. Hal ini bergantung pada hasil akhir yang diinginkan. Seperti contoh, jika kita ingin membuat hasil akhir maket dengan teknik monochrome, maka bahan yang digunakan bisa saja bahan-bahan yang mengandung unsur putih, seperti styrene atau styrofoam. Sedangkan bila ingin menghadirkan maket yang menghasilkan efek sephia, maka dapat digunakan bahan berupa kayu balsa.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Demak Jawa Tengah. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada produk. Penelitian dan pengembangan merupakan jenis penelitian yang banyak digunakan untuk memecahkan masalah praktis di dunia pendidikan. Sebagaimana Borg dan Gall (1983:772) menyatakan bahwa "*educational research and development (R&D) is a process used to develop and validate educational production*". Penelitian model pengembangan dipilih karena penelitian pengembangan yang dilakukan berorientasi pada produk.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) *Focus Group Discussion* (FGD), (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) studi dokumentasi. FGD dilaksanakan untuk validasi model. *Observasi* dilakukan selama penelitian berlangsung untuk mencermati beragam fenomena sejak tahap studi orientasi suasana lingkungan penelitian, implemntasi sampai evaluasi hasil. *Studi dokumentasi*, digunakan untuk menjaring data di dalam dokumen-dokumen tertulis yang menunjukkan adanya hubungan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini. Proses analisis penelitian ini dilakukan bersamaan sejak awal proses pengumpulan data, dengan melakukan beragam teknik refleksi bagi pendalaman dan pemantapan data. Setiap data yang diperoleh akan selalu dibandingkan, setiap unit atau kelompoknya untuk melihat keterkaitannya sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdirinya Kerajaan Demak Bintara

Menjelang akhir abad ke-15, seiring dengan kemuduran Majapahit, secara praktis beberapa wilayah kekuasaannya mulai memisahkan diri. Bahkan wilayah-wilayah yang tersebar atas kadipaten-kadipaten saling serang, saling mengklaim sebagai pewaris tahta Majapahit. Sementara Demak yang berada di wilayah utara pantai Jawa muncul sebagai kawasan yang mandiri. Sekitar tahun 1500 seorang bupati Majapahit bernama Raden Patah, yang berkedudukan di Demak dan memeluk agama Islam, terang-terangan memutuskan segala ikatannya dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi itu. Dengan bantuan daerah-daerah lainnya di Jawa Timur yang sudah Islam pula, seperti Jepara, Tuban dan Gresik, ia mendirikan Kerajaan Islam dengan Demak sebagai pusatnya (Soekmono, 1973: 52). Pernyataan tersebut adalah bukti bahwa Kesultanan Demak masih terdapat hubungan dengan Kerajaan Majapahit.

Dalam tradisi Jawa digambarkan bahwa Demak merupakan pengganti langsung dari Majapahit, sementara Raja Demak (Raden Patah) dianggap sebagai putra Majapahit terakhir. Kerajaan Demak didirikan oleh kemungkinan besar seorang Tionghoa Muslim bernama Cek Ko-po (Ricklefs, M., 2002: 38). Kemungkinan besar puteranya adalah orang yang oleh Tomé Pires dalam Suma Oriental-nya dijuluki "Pate Rodim", mungkin dimaksudkan "Badrudin" atau "Kamaruddin" dan meninggal sekitar tahun 1504. Putera atau adik Rodim, yang bernama Trenggana bertahta dari tahun 1505 sampai 1518, kemudian dari tahun 1521 sampai 1546. Di antara kedua masa ini yang bertahta adalah iparnya, Raja Yunus (Pati Unus) dari Jepara. Sementara pada masa Trenggana sekitar tahun 1527 ekspansi militer Kerajaan Demak berhasil menundukan Majapahit.

Raden Patah adalah raja Demak yang pertama. Kraton Demak Bintoro berdiri ditandai dengan sangkalan: genti mati siniraman janama atau tahun 1403 Saka atau 1478 M, setelah mundurnya Sinuwun Prabu Brawijaya V dari dhampar kencana kraton Majapahit (Purwadi & Maharsi, 2005: 34). Dalam pernyataan tersebut terbukti bahwa Raden Patah adalah pendiri Kesultanan Demak yang pertama dan yang membuat kesultanan Demak menjadi jaya secara drastis. Ketika kerajaan Malaka jatuh ke tangan Portugis tahun 1511 M, hubungan Demak dan Malaka terputus. Kerajaan Demak merasa dirugikan oleh Portugis dalam aktivitas perdagangan. Oleh karena itu, tahun 1513 M Raden Fatah memerintahkan Adipati Unus memimpin pasukan Demak untuk menyerang Portugis di Malaka. Serangan itu belum berhasil, karena pasukan Portugis jauh lebih kuat dan persenjataannya lengkap. Atas usahanya itu Adipati Unus mendapat julukan *Pangeran Sabrang Lor*.

Masa Kejayaan Kerajaan Demak

Pada awal abad ke-16, Kerajaan Demak telah menjadi kerajaan yang kuat di Pulau Jawa, tidak satu pun kerajaan lain di Jawa yang mampu menandingi usaha kerajaan ini dalam memperluas kekuasaannya dengan menundukan beberapa kawasan pelabuhan dan pedalaman di nusantara.

a. Di Bawah Pati Unus

Setelah Raden Fatah wafat, tahta kerajaan Demak dipegang oleh Adipati Unus. Ia memerintah Demak dari tahun 1518-1521 M. Masa pemerintahan Adipati Unus tidak begitu lama, karena ia meninggal dalam usia yang masih muda dan tidak meninggalkan seorang putera mahkota. Walaupun usia pemerintahannya tidak begitu panjang, pasukan Demak menyerang Portugis di Malaka. Setelah Adipati Unus meninggal, tahta kerajaan Demak dipegang oleh saudaranya yang bergelar Sultan Trenggana.

Sejak tahun 1509 Adipati Unus anak dari Raden Patah, telah bersiap untuk menyerang Malaka. Namun pada tahun 1511 telah didahului Portugis. Tapi adipati unus tidak mengurungkan niatnya, pada tahun 1512 Demak mengirimkan armada perangnya menuju Malaka. Namun setelah armada sampai dipantai Malaka, armada pangeran sabrang lor dihujani meriam oleh pasukan portugis yang dibantu oleh menantu sultan Mahmud, yaitu sultan Abdullah raja dari Kampar. Serangan kedua dilakukan pada tahun 1521 oleh pangeran sabrang lor atau Adipati Unus. Tetapi kembali gagal, padahal kapal telah direnovasi dan menyesuaikan medan.

b. Di Bawah Trenggana

Sultan Trenggana memerintah Demak dari tahun 1521-1546 M. Dibawah pemerintahannya, kerajaan Demak mencapai masa kejayaan. Sultan Trenggana berusaha memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 M kerajaan Demak mengirim pasukannya ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Daerah-daerah yang berhasil di kuasanya antara lain Banten, Sunda Kelapa, dan Cirebon. Penguasaan terhadap daerah ini bertujuan untuk menggagalkan hubungan antara Portugis dan kerajaan Padjajaran. Armada Portugis dapat dihancurkan oleh armada Demak pimpinan Fatahillah. Dengan kemenangan itu, fathillah mengganti nama Sunda Kelapa menjadi *Jayakarta* (berarti kemenangan penuh). Peristiwa yang terjadi pada tanggal 22 juni 1527 M itu kemudian di peringati sebagai hari jadi kota Jakarta.

Dalam usaha memperluas kekuasaannya ke Jawa Timur, Sultan Trenggana memimpin sendiri pasukannya. Satu persatu daerah Jawa Timur berhasil di kuasai, seperti Maduin, Gresik, Tuban dan Malang. Akan tetapi ketika menyerang Pasuruan 953 H/1546 M Sultan Trenggana gugur. Usahnya untuk memasukan kota pelabuhan yang kafir itu ke wilayahnya dengan kekerasan ternyata gagal. Dengan demikian, maka Sultan Trenggana berkuasa selama 42 tahun. Di masa jayanya, Sultan Trenggana berkunjung kepada Sunan Gunung Jati. Dari Sunan gunung jati, Trenggana memperoleh gelar Sultan Ahmad Abdul Arifin. Gelar Islam seperti itu sebelumnya telah diberikan kepada raden Patah, yaitu setelah ia berhasil mengalahkan Majapahit.

Kemunduran Kerajaan Demak

Setelah wafatnya Sultan Trenggana menimbulkan kekacauan politik yang hebat di keraton Demak. Negeri-negeri bagian (kadipaten) berusaha melepaskan diri dan tidak mengakui lagi kekuasaan Demak. Di Demak sendiri timbul pertentangan di antara para waris yang saling berebut tahta. Orang yang seharusnya menggantikan kedudukan Sultan Trengggono adalah pengeran Sekar Seda Ing Lepen. Namun, ia dibunuh oleh Sunan Prawoto yang berharap dapat mewarisi tahta kerajaan. Adipati Jipang yang bernama Arya Penangsang, anak laki-laki Pangeran Sekar Seda Ing Lepen, tidak tinggal diam karena ia merasa lebih berhak mewarisi tahta Demak. Sunan Prawoto dengan beberapa pendukungnya berhasil dibunuh dan Arya Penangsang berhasil naik tahta. Akan tetapi, Arya Penangsang tidak berkuasa lama karena ia kemudian di kalahkan oleh Jaka Tingkir yang di bantu oleh Kiyai Gede Pamanahan dan putranya Sutawijaya, serta KI Penjawi. Jaka tingkir naik tahta dan penobatannya dilakukan oleh Sunan Giri. Setelah menjadi raja, ia bergelar Sultan Handiwijaya serta memindahkan pusat pemerintahannya dari Demak ke Pajang pada tahun 1568.

Sultan Handiwijaya sangat menghormati orang-orang yang telah berjasa. Terutama kepada orang-orang yang dahulu membantu pertempuran melawan Arya Penangsang. Kyai Ageng Pemanahan mendapatkan tanah Mataram dan Kyai Panjawi diberi tanah di Pati. Keduanya diangkat menjadibupati di daerah-daerah tersebut. Sutawijaya, putra Kyai Ageng Pemanahan diangkat menjadi putra angkat karena jasanya dalam menaklukan Arya Penangsang. Ia pandai dalam bidang keprajuritan. Setelah Kyai Ageng Pemanahan wafat pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat menjadi penggatinya.

Pada tahun 1582 Sultan Hadiwijaya wafat. Putranya yang bernama Pangeran Benawa diangkat menjadi penggantinya. Timbul pemberontakan yang dilakukan oleh Arya Panggiri, putra Sunan Prawoto, ia merasa mempunyai hak atas tahta Pajang. Pemberontakan itu dapat digagalkan oleh Pangeran Benawan dengan bantuan Sutawijaya. Pangeran Benawan menyadari bahwa dirinya lemah, tidak mampu mengendalikan pemerintahan, apalagi menghadapi musuh-musuh dan bupati-bupati yang ingin melepaskan diri dari kekuasaan Pajang kepada saudara angkatnya, Sutawijaya pada tahun 1586. Pada waktu itu Sutawijaya telah menjabat bupati Mataram, sehingga pusat kerajaan Pajang dipindahkan ke Mataram.

Kehidupan Ekonomi

Demak mempunyai letak geografis di pesisir utara dengan lingkungan alamnya yang subur, dan semua adalah sebuah kampung yang dalam babad lokalnya disebut Gelagahwagi. Tempat inilah konon dijadikan permukiman muslim di bawah pimpinan Raden Patah yang kehadirannya di tempat tersebut atas petunjuk seorang wali bernama Sunan Rahmat atau Ampel (Poesponegoro & notosusanto, 2008:).

Babad Demak Bintoro erat sekali kaitannya dengan penyebaran agama Islam di tanah Jawa. Dengan dukungan penuh Wali Sanga, Kraton Demak Bintoro mampu tampil sebagai Kraton Islam yang teguh, kokoh dan berwibawa. Dalam pergaulan antar bangsa, Kraton Demak Bintoro merupakan juru bicara kawasan Asia tenggara yang sangat disegani. Hal ini disebabkan oleh kontribusi Kraton Demak Bintoro dalam bidang ekonomi, pelayaran, perdagangan, kerajinan, pertanian, pendidikan dan keagamaan (Purwadi & Maharsi, 2005: 1). Di saat itu Demak Bintoro sangatlah jaya, karena menguasai beberapa bidang di Asia Tenggara, dengan jayanya Demak Bintoro penyebaran agama Islam juga berkembang pesat dan tersebar ke seluruh Nusantara, cara penyebaran Islam oleh Kesultanan Demak melalui perdagangan yang dilakukan oleh para ulama.

Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Kerajaan Demak

Kerajaan Islam Demak merupakan lanjutan kerajaan Majapahit. Sebelum raja Demak merasa sebagai raja Islam merdeka dan memberontak pada kekafiran (Majapahit). Tidak diragukan lagi bahwa sudah sejak abad XIV orang Islam tidak asing lagi di kota kerajaan Majapahit dan di bandar bubat. Cerita-cerita Jawa yang memberitakan adanya "kunjungan menghadap raja" ke Keraton Majapahit sebagai kewajiban tiap tahun, juga bagi para vasal yang beragama Islam, mengandung kebenaran juga. Dengan melakukan "kunjungan menghadap raja" secara teratur itulah vasal menyatakan kesetiaannya sekaligus dengan jalan demikian ia tetap menjalin hubungan dengan para pejabat keraton Majapahit, terutama dengan patih. Waktu raja Demak menjadi raja Islam merdeka dan menjadi sultan, tidak ada jalan lain baginya.

Bahwa banyak bagian dari peradaban lama, sebelum zaman Islam telah diambil alih oleh Keraton-keraton Jawa Islam di Jawa Tengah, terbukti jelas sekali dari kesusastraan Jawa pada zaman itu. Bertambahnya bangunan militer di Demak dan Ibukota lainnya di Jawa pada abad XVI, selain karena keperluan yang sangat mendesak, disebabkan juga oleh pengaruh tradisi kepahlawanan Islam dan contoh yang dilihat di kota-kota Islam di luar negeri.

Peranan penting masjid Demak sebagai pusat peribadatan kerajaan Islam pertama di Jawa dan kedudukannya di hati orang beriman pada abad XVI dan sesudahnya. Terdapatnya

jemaah yang sangat berpengaruh dan dapat berhubungan dengan pusat Islam Internasional di luar negeri. Bagian-bagian penting peradaban Jawa Islam yang sekarang, seperti wayang orang, wayang topeng, gamelan, tembang macapat dan pembuatan keris, kelihatannya sejak abad XVII oleh hikayat Jawa dipandang sebagai hasil penemuan para wali yang hidup sezaman dengan kesultanan Demak.

Letak Kerajaan Demak

Demak pada masa sebelumnya sebagai suatu daerah yang dikenal dengan nama Bintoro atau Gelagahwangi yang merupakan daerah kadipaten di bawah kekuasaan Majapahit. Kerajaan Islam pertama ini didirikan oleh Raden Patah atas restu dan dukungan para walisongo yang diperkirakan tidak lama setelah keruntuhan Kerajaan Majapahit (semasa pemerintahan Prabu Brawijaya ke V/Kertabumi) yaitu tahun \pm 1478 M. sinengkelan (ditandai dengan condro sengkolo) "SIRNO ILANG KERTANING BUMI", adapun berdirinya Kerajaan Demak sinengkelan "geni mati siniram janmi" yang artinya tahun soko 1403/1481 M.

Sebelum Demak menjadi pusat kerajaan, dulunya demak merupakan kadipaten di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit (Brawijaya V). dan sebelum berstatus kadipaten, lebih dikenal orang dengan nama "Glagah Wangi". Yang menjadi wilayah Kadipaten Jepara dan merupakan satu-satunya kadipaten yang adipatinya memeluk agama Islam. Menurut cerita rakyat, orang pertama kali dijumpai oleh Raden Patah di Glagah Wangi adalah Nyai Lembah yang berasal dari Rawa Pening. Atas saran Nyai Lembah inilah, Raden Patah bermukim di Desa Glagah Wangi yang kemudian dinamai "Bintoro Demak". Kemudian dalam perkembangannya dan semakin ramainya masyarakat, akhirnya Bintoro menjadi ibu kota negara.

Secara geografis Kerajaan Demak terletak di daerah Jawa Tengah, tetapi pada awal kemunculannya kerajaan Demak mendapat bantuan dari para Bupati daerah pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah menganut agama Islam. Pada sebelumnya, daerah Demak bernama Bintoro yang merupakan daerah vasal atau bawahan Kerajaan Majapahit. Kekuasaan pemerintahannya diberikan kepada Raden Fatah (dari kerajaan Majapahit) yang ibunya menganut agama Islam dan berasal dari Jeumpa (Daerah Pasai)

Letak Demak sangat menguntungkan, baik untuk perdagangan maupun pertanian. Pada zaman dahulu wilayah Demak terletak di tepi selat di antara Pegunungan Muria dan Jawa. Sebelumnya selat itu rupanya agak lebar dan dapat dilayari dengan baik sehingga kapal dagang dari Semarang dapat mengambil jalan pintas untuyk berlayar ke Rembang. Tetapi sudah sejak abad XVII jalan pintas itu tidak dapat dilayari setiap saat. Pada abad XVI agaknya Deamak telah menjadi gudang padi dari daerah pertanian di tepian selat tersebut. Konon, kota Juwana merupakan pusat seperti itu bagi daerah tersebut pada sekitar 1500. Tetapi pada sekitar 1513 Juwana dihancurkan dan dikosongkan oleh Gusti Patih, panglima besar kerajaan Majapahit yang bukan Islam. Ini kiranya merupakan peralawatan terakhir kerajaan yang sudah tua itu. Setelah jatuhnya Juwana, Demak menjadi penguasa tunggal di sebelah selatan Pegunungan Muria.

Yang menjadi penghubung antara Demak dan Daerah pedalaman di Jawa Tengah ialah Sungai Serang (dikenal juga dengan nama-nama lain), yang sekarang bermuara di Laut Jawa antara Demak dan Jepara. Hasil panen sawah di daerah Demak rupanya pada zaman dahulu pun sudah baik. Kesempatan untuk menyelenggarakan pengaliran cukup. Lagi pula,

persediaan padi untuk kebutuhan sendiri dan untuk perdagangan masih dapat ditambah oleh para penguasa di Demak tanpa banyak susah, apabila mereka menguasai jalan penghubung di pedalaman Pegging dan Pajang.

Peninggalan Kerajaan Demak

Masjid Agung Demak adalah sebuah mesjid yang tertua di Indonesia. Masjid ini terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini dipercayai pernah merupakan tempat berkumpulnya para ulama (*wali*) penyebar agama Islam, disebut juga Walisongo, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak. Bangunan yang terbuat dari kayu jati ini berukuran 31 m x 31 m dengan bagian serambi berukuran 31 m x 15 m. Atap tengahnya ditopang oleh empat buah tiang kayu raksasa (*saka guru*), yang dibuat oleh empat wali di antara Wali Songo. Saka sebelah tenggara adalah buatan Sunan Ampel, sebelah barat daya buatan Sunan Gunung Jati, sebelah barat laut buatan Sunan Bonang, sedang sebelah timur laut yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (*saka tatal*), merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga. Serambinya dengan delapan buah tiangboyongan merupakan bangunan tambahan pada zaman Adipati Yunus.

SIMPULAN

Kesultanan Demak merupakan kesultanan Islam pertama di Jawa yang didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1478 setelah Demak berdiri sendiri terlepas dari Majapahit yang telah hancur (Fauzan Asy, 2004: 36). Dalam waktu singkat, Demak berkembang menjadi kerajaan besar. Wilayah kerajaan Demak meliputi Jepara, Semarang, Tegal, serta lembang, jambi, pulau pulau antara kalimantan, dan sumatera, serta beberapa daerah di pulau kalimantan. Pelabuhan pelabuhan penting yang dikuasai Demak ialah Jepara, Tuban, Sidayu, Jaratan, dan Gresik. Demak mempunyai peran penting dalam pengembangan agama Islam di Pulau Jawa dan Demak menjadi pusat penyebaran agama islam. Penyebar agama islam terkenal dengan sebutan wali. Untuk tempat beribadah dan pusat kegiatan agama, para wali mendirikan masjid di Demak.

Kerajaan Demak mengalami masa kejayaan pada pemerintahan Sultan Trenggana yang memerintah dari tahun 1521-1546 M. Sultan Trenggana berusaha untuk memperluas daerah kekuasaannya hingga ke daerah Jawa Barat. Pada tahun 1522 Kerajaan Demak mengirimkan pasukan ke Jawa Barat di bawah pimpinan Fatahillah. Ia adalah seorang ulama dari pasai yang datang ke demak untuk mengabdikan kepada Sultan. Kedatangannya diterima dengan baik oleh Sultan Trenggana. Pada tahun 1527 armada Demak dibawah pimpinan Faletehan menuju ke Banten, Sunda kelapa, dan Cirebon. Ketiga daerah tersebut termasuk wilayah kerajaan Pajajaran. Banten dapat direbut, kemudian dilakukan penyerangan ke Sunda kelapa, ketika itu orang-orang Portugis juga datang ke Sunda Kelapa. Mereka akan mendirikan kantor dagang dan benteng di Sunda Kelapa. Kemudian terjadi perang antara orang Portugis dengan armada Demak. Demak kemudian menang dan armada portugis dapat dihancurkan. Tepat pada tanggal 22 Juni 1527 Sunda Kelapa data dikuasai dan diganti nama dengan Jayakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboebakar. 1955. Sejarah Mesjid dan amal ibadah dalamnja. Banjarmasin: Adil.
- Arif S. Sadiman., dkk. 2011. Media Pendidikan (Pengertian Pengembangan dan Pemafaatannya). Jakarta: Rajawali.
- Aunurrahman. 2010. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Azhar Arsyad. 2006. Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Adnan Sekecake, Peta dan Kerajaan Demak, [http:// warungbaca9.blogspot.com](http://warungbaca9.blogspot.com), Jum'at 23 Oktober 2015, Pukul 20:00 WIB.
- Ahmad al-Usairy, 2003, Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Badri Yatim. 1993. Sejarah Peradaban Islam. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Borg, W.R & Gall, M.D. 1983. Educational research. New York: Longman.
- Brophy, J. Dick, W. & Cary, L. 2005. The Sytematic Design Of Intruction. (6th e.d). Boston: Scest Pearson A.B.
- Darsiti Soeratman, 2000. Dunia Keraton Surakarta 1830-1939, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia,
- De Graaf, HJ dan Pigeaud. 1985. Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa. Jakarta: Grafiti Pers.
- Kochar.S.K. 2008. Teaching of History. Jakarta: Grasindo.
- Matthew B Milles & A.Michael Huberman. 1992. Qualitative Analysis Data a.b Tjejep Rohidi dalam judul Analisis Data Kualitatif: Buku Tentang Metode Baru. Jakarta: UI Press.
- Mills Criss b., 2008. Merancang dengan Maket/Edisi Kedua. a.b. Hanggan Situmorang. Jakarta: Erlangga.
- Muhibbin Syah. 2011. Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2009. Teori-teori Belajar Untuk Pengajaran. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nana Sudjana & Ahmad Rivai. 2010. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru.
- Oemar Hamalik. 2001. Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Bandung: Trigenda Karya.
- Oetomo, B.S.D dan Priyogutomo, Jarot. 2004. Kajian Terhadap Model e-Media dalamPembangunan Sistem e-Education, Makalah Seminar Nasional Informatika 2004 di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada 21 Februari 2004.
- Poerwodarminato, W.J.S., 2006. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Corteseão, Armando, 1944, The Suma Oriental of Tomé Pires, London: Hakluyt Society, 2 vols

- Dewabrata, Entik Padmini. 2009. *Tatanan Baru Rangkaian Janur Gaya Indonesia*. Jakarta: Grahamedia Pustaka Utama.
- Habib Mustopo dkk, 2007, *Sejarah SMA Kelas XI*, Jakarta : Yudhistira
- Ignaz Kingkin Teja Angkasa dkk, 2007, *Sejarah untuk SMA/SMA kelas XI IPS*, Jakarta: Grasindo
- I Wayan Badrika, 2006, *Sejarah untuk SMA kelas XI*, Jakarta:Erlangga
- Nana Supriatna, 2007, *Sejarah untuk kelas XI SMA*, Bandung : Grafindo Media Pratama
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Notosusanto, Nugroho. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwadi & Maharsi. 2005. *Babad Demak: Perkembangan Agama Islam di Tanah Jawa*. Jogjakarta: Tunas Harapan.
- Ricklefs, M., (2002), *A History of Modern Indonesia Since c. 1200*, Stanford University Press,
- Ridwanaz, *Sejarah Agama Islam Di Indonesia (Kerajaan Demak)*, <http://ridwanaz.com>, Jum'at 23 Oktober 2015, Pukul 20:10 WIB.
- Rochym, Abdul. 1983. *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Kanisius.
- Syafi'i dan Sabil Huda, 1987, *Sejarah dan Kebudayaan Islam untuk MTs kelas 3*, Bandung: ARMICO
- Schilling, Alexander. 2010. *Basics Pembuatan Maket*. a.b. Agus Tiono dkk. Jakarta: Erlangga.
- Sri Anitah, 2011. *Media Pembelajaran*. Surakarta : UNS Press.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto.2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yulianingsih, Tri Maya. 2010. *Jelajah Wisata Nusantara*. Jakarta: Buku Kita.
- Uka Tjandrasasmita, 2009, *Arkeologi Islam Nusantara*, Kepustakaan Populer Gramedia.